PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

LOLA
NIM. B1011221106

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	Lola
NIM	:	B1011221106
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan
Judul Proposal / TA	:	Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA)* dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tugas Akhir (TA)* dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 7 Agustus 2026



Lola

NIM. B1011221106

i

PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	Lola
NIM	:	B1011221106
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan
Tanggal Ujian	:	24 Juni 2026
Judul Proposal / TA	:	Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan benar.

Pontianak, 16 Agustus 2026

Lola

NIM. B1011221106

LEMBAR YURIDIS

LEMBAR YURIDIS

Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia

Penanggung Jawab Yuridis

Lola
B1011221106

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tgl Ujian Tugas Akhir (TA) : 24 Juni 2026

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
1.	Pembimbing Utama	Dr. Akhmad Yani, S.E., M.Si.	24/7/2026	
		NIP 196212291988101001		
2.	Ketua Penguji	Dr. Windhu Putra, S.E., M.Si.	4/8/2026	
		NIP 196404281989031004		
3.	Anggota Penguji	Farah J. Meutianingrum, S.E., M.Ec.Dev.	3/8/2026	
		NIP 199406242024062003		

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Tugas Akhir (TA)

Pontianak, 10 AUG 2026
Koordinator Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Yanto, S.E., M.Sc.
NIP 197706152003121004

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat, kasih dan hidayah-Nya sehigga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan syarat akademis dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura. Adapun judul tugas Akhir ini adalah **"Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia"**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari keterlibatan banya pihak yang membantu, membimbing, mendukung dan memberikan saran, masukan serta do'a. dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Umin dan Ibu Sandora yang telah mendo'akan dan mendukung serta selalu memberikan yang terbaik kepada penulis.
2. Ibu Dr. Hj. Barkah, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungura Pontianak.
3. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Bapak Yanto, S.E., M.Sc. selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Bapak Akhmad Yani, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberi masukan dan arahan kepada penulis sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat selesai dengan baik.
6. Bapak Dr. Windhu Putra, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir.
7. Ibu Farah J. Meutianingrum, S.E., M.Ec.Dev selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran serta masukan yang membangun dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir.
8. Bapak dan Ibu Dosen terkhusus Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Staf Akademik, Perpustakaan, dan Tata Usaha serta seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak yang membantu dalam proses administrasi demi kelancaran tugas akhir ini.
10. Segenap pengurus KIP-K Universitas Tanjungpura yang telah memberikan bantuan dari semester 1 sampai semester 8. Terimakasih atas segala bimbingan, motivasi, saran serta nasehat dari awal hingga selesai perkuliahan
11. Kepada sahabat seperjuangan, Sasa Anisa dengan segala keunikannya yang tak pernah gagal menciptakan tawa, Marsela Puspita Loka yang paling pekerja keras dan menginspirasi, serta Sherly Dwi Oktaviani yang bijak dan selalu menenangkan, karena telah setia menemani perkuliahan penulis sejak menjadi mahasiswa baru hingga saat ini, di mana setiap momen kebersamaan, cerita, canda, tawa hingga keluh kesah yang kita lewati bersama akan selalu menjadi kenangan yang penulis rindukan.

12. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Putri Audia, Rabiatul Adawiyah, Sarini, dan Lidia Kanti yang selalu setia bersama penulis, menjadi teman yang baik dan tak pernah lelah memberikan semangat selama masa perkuliahan, semoga segala impian dan harapan yang kita cita-citakan dapat terkabulkan. *Aamiin*.
13. Rekan-rekan FKMI Al-Iqtisad (IQ), terimakasih atas kesempatan dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama dua tahun kebersamaan sebagai pengurus dari tahun 2023-2025, tidak hanya menjadi wadah bagi penulis untuk bertumbuh dan berkembang, tetapi juga senantiasa dengan tulus mengingatkan penulis agar tidak melupakan kewajiban sebagai seorang muslim.
14. Rekan-rekan Kewirausahaan IQ, Novi Yanti, Sinta Bella, Mawar, Putri, dan Rani, yang selama ini telah menjadi tempat untuk belajar, bertumbuh, dan berkembang dengan nyaman selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian layaknya kakak, teman, sekaligus adik yang selalu menghadirkan kehangatan, keceriaan, dan ketulusan, serta tak pernah lelah memberikan semangat dan kekuatan di saat penulis merasa sedih dan hampir menyerah. Setiap momen kebersamaan, pengalaman baru, dan pelajaran berharga yang kita lalui akan selalu menjadi kenangan indah yang membekas di hati penulis.
15. Rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) khususnya angkatan 22, Adit, Wulan, Caca, Gipa, Christin, Endah, Yolan, Azwar, Oki, Rahma, Eja, Patonah, Prety, Rizka, Tina, Jinjin, Rijal, Selly, Grace, Atha, Nurfitri, Dea, Sofia, dan David, terima kasih karena telah setia menemani penulis sejak menjadi mahasiswa baru hingga menyelesaikan perkuliahan ini. Tanpa kehadiran kalian, perjalanan ini tentu akan terasa sepi. Bersama kalian, penulis telah berbagi suka dan duka selama mengemban amanah sebagai pengurus dari tahun 2023-2025, hingga akhirnya menjadi SC dan demisioner. Setiap tawa, lelah, dan perjuangan yang kita lalui bersama akan selalu menjadi kenangan berharga yang tak terlupakan.
16. Rekan-rekan KASTRAT HIMEPA, Fauzan, Hana, Oliv, Octa, Jinjin, Rijal, Selly, Pius, Novi, Windi, Dwi, Nori, Zerly, dan Andika, terimakasih atas segala kebersamaan yang hangat dan penuh makna, mulai dari momen sederhana berkumpul dan makan bersama, hingga diskusi-diskusi yang kadang menguras pikiran namun selalu terasa seru dan berkesan. Setiap canda tawa, cerita, dan perjuangan yang kita lalui bersama akan selalu tersimpan sebagai kenangan manis yang tak terlupakan dalam perjalanan perkuliahan penulis.
17. Rekan-rekan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) 2025-2026, terima kasih karena telah menjadi ruang tumbuh yang hangat dan penuh makna selama satu tahun terakhir perjalanan penulis di kampus. Sungguh menyenangkan dan membanggakan bisa mengenal kalian yang berasal dari berbagai program studi, dengan ragam karakter yang berbeda bahkan bertolak belakang, namun tetap mampu menyatu dalam satu tujuan untuk mewujudkan ruang tumbuh bagi semua. Setiap kebersamaan, perjuangan, dan pelajaran yang kita lalui bersama akan menjadi kenangan berharga bagi penulis.
18. Rekan-rekan KASTRAD BEM, Irgi, Sanggar, Pinkkan, Ury, dan Tika, terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari

Kastrad. Meski sempat menghadapi berbagai kendala, namun kebersamaan bersama kalian selama satu tahun kepengurusan terakhir menghadirkan cerita dan pengalaman yang berbeda dari apa pun yang pernah penulis lalui. Terima kasih atas setiap momen, pelajaran, dan kisah baru yang begitu berkesan.

19. Untuk Dea Safitri, sahabat penulis. Terima kasih atas ketulusan dalam meluangkan waktu dan tenaganya untuk menjadi notulen sejak seminar hingga sidang. Kehadiran dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi penulis, sehingga seluruh proses revisi tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
20. Untuk Yolan, sahabat penulis yang merupakan sosok teman yang luar biasa baik. Terima kasih atas setiap bantuan yang diberikan di kala kesulitan, serta dukungan yang sangat berarti selama ini.
21. Untuk Prety, tetangga sekaligus teman penulis di kos, yang telah menemani hari-hari penulis dengan berbagai momen, mulai dari ajakan jajan yang tak pernah bisa ditolak, membuat rujak sambil bercerita, hingga jogging sore bersama, terima kasih atas kenangan manis yang membuat hari-hari penulis terasa lebih ringan dan menyenangkan.
22. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas segala bantuan dan terima kasih karna telah bersedia menjadi bagian cerita masa perkuliahan penulis, semoga apa yang kita impikan dapat terwujud.
23. Terakhir, untuk diriku sendiri, sang penulis. Terima kasih telah bertahan melewati berbagai keraguan, ketakutan, lelah, dan segala proses yang tidak selalu mudah. Terima kasih karena tetap memilih untuk bangkit dan melangkah kembali setiap kali keadaan terasa berat, hingga akhirnya mampu menyelesaikan Tugas Akhir dan menuntaskan perjalanan perkuliahan ini. Jika suatu hari nanti kembali membaca tulisan ini, semoga selalu teringat bahwa sampai di titik ini bukanlah sesuatu yang mudah dan segala usaha yang telah dilakukan layak untuk dihargai. Pencapaian ini bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari perjalanan baru dengan tantangan dan impian yang berbeda. Apa pun yang akan datang setelah ini, semoga tetap memiliki keberanian untuk melangkah dan tidak pernah lupa bahwa dirimu pernah berhasil melewati masa yang begitu sulit untuk sampai di titik ini.

Pontianak, 29 September 2026

Lola
NIM. B1011221106

PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, PDRB, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel. Data yang digunakan berupa data sekunder dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2014, 2017, dan 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian dianalisis menggunakan software EViews 10. Model regresi yang terpilih sebagai model terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Sementara itu, PDRB dan tingkat kemiskinan terbukti berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia.

Kata Kunci: Indeks Kebahagiaan, Tingkat Pengangguran, PDRB, Tingkat Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan *(Gini Ratio)*

This study aims to analyze the influence of the unemployment rate, PDRB, poverty rate, and income inequality on the Happiness Index in Indonesia. The research method used is quantitative descriptive analysis with a panel data regression approach. The data used is secondary data from 33 provinces in Indonesia in 2014, 2017, and 2021 obtained from the Central Statistics Agency (BPS), then analyzed using EViews 10 software. The regression model selected as the best model in this study is the Fixed Effect Model (FEM). The results show that the unemployment rate and income inequality do not have a significant effect on the Happiness Index. Meanwhile, PDRB and poverty rates are proven to have a significant effect on the Happiness Index in Indonesia.

Keywords: Happiness Index, Unemployment Rate, PDRB, Poverty Rate, Income Inequality (Gini Ratio)

PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA

RINGKASAN

1. Latar Belakang

Di era globalisasi, kesejahteraan tidak lagi hanya diukur melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui kebahagiaan dan kepuasan hidup masyarakat. Meskipun PDRB Indonesia terus meningkat (BPS, 2025), peringkat Indonesia dalam *World Happiness Report* masih berada pada kategori menengah, yaitu peringkat ke-81 tahun 2017 dan ke-82 tahun 2021 dengan skor 5,2. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kebahagiaan masyarakat, terutama karena masih tingginya ketimpangan pendapatan, pengangguran, dan kemiskinan. Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh variabel ekonomi makro terhadap indeks kebahagiaan, namun masih terdapat keterbatasan, seperti minimnya penelitian yang menjadikan kemiskinan sebagai variabel utama, pengujian simultan keempat variabel, serta analisis antarprovinsi dan dampak pascapandemi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pengangguran, PDRB, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia guna mendukung perumusan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

2. Permasalahan

1. Apakah tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan?
2. Apakah PDRB berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan?
3. Apakah tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan?
4. Apakah ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan?

3. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh tingkat pengangguran terhadap indeks kebahagiaan.
2. Menguji pengaruh PDRB terhadap indeks kebahagiaan.
3. Menguji pengaruh tingkat kemiskinan terhadap indeks kebahagiaan.
4. Menguji pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap indeks kebahagiaan.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan regresi linear berganda dengan pengolahan data menggunakan aplikasi *EViews* 10. Data yang digunakan berupa data panel dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2014, 2017, dan 2021. Variabel yang diteliti meliputi tingkat pengangguran, PDRB, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan (*Gini Ratio*) sebagai variabel independen, serta indeks kebahagiaan sebagai variabel dependen. Untuk menentukan model yang paling tepat, dilakukan serangkaian pengujian melalui uji Chow dan uji Hausman. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, uji t, uji F, serta uji

koefisien determinasi (R^2) guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

5. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Pengujian asumsi klasik juga menunjukkan bahwa data tidak mengalami gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan, yang diduga disebabkan oleh adanya dukungan sosial masyarakat, dominasi sektor informal, serta faktor non-ekonomi lainnya. Variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat mampu mendorong kesejahteraan dan kebahagiaan. Sementara itu, variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin rendah tingkat kebahagiaan masyarakat. Adapun variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sehingga peningkatan ketimpangan cenderung menurunkan tingkat kebahagiaan masyarakat, meskipun pengaruhnya belum cukup kuat untuk terdeteksi secara empiris.

6. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran dan ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Sementara itu, PDRB berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat dapat meningkatkan kebahagiaan, sedangkan tingginya kemiskinan dapat menurunkan kesejahteraan subjektif masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat upaya pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel non-ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, dan modal sosial agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT i
PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR ii
LEMBAR YURIDIS iii
UCAPAN TERIMA KASIH iv
ABSTRAK vii
RINGKASAN viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii

1. PENDAHULUAN 2
2. KAJIAN LITERATUR 10
2.1 Tinjauan Teori 10
2.1.1 *Welfare Theory* (Kesejahteraan) 10
2.1.2 *Easterlin Paradox Theory* 10
2.1.3 *Capability Approach Theory* 11
2.1.4 *Social Comparation Theory* 11
2.1.5 *Subjective Well-being Theory* 11
2.2 Tinjauan Empiris 12
2.2.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan 12
2.2.2 Pengaruh PDRB terhadap Indeks Kebahagiaan 12
2.2.3 Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Kebahagiaan 12
2.2.4 Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks kebahagiaan 12
2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian 13
2.3.1 Kerangka Konseptual 13
2.3.2 Hipotesis Penelitian 13
3. METODE PENELITIAN 13
3.1 Bentuk, Tempat dan Waktu Penelitian 13
3.2 Jenis dan Sumber Data 14
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 14
3.4 Metode dan Alat Analisis 15
4. HASIL DAN PEMBAHASAN 17
4.1 Hasil Penelitian 17

4.1.1 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel 17
4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda 17
4.1.3 Uji Asumsi Klasik 18
4.1.4 Uji Hipotesis 19
4.1.4 Koefisien Determinasi (R^2) 20
4.2 Pembahasan 20
4.2.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia 20
4.2.2 Pengaruh PDRB Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia 20
4.2.3 Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia ... 21
4.2.4 Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia 21
5. SIMPULAN DAN SARAN 22
5.1 Kesimpulan 22
5.2 Rekomendasi 22

RUJUKAN 23
LAMPIRAN 26

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Indeks Kebahagiaan Indonesia Menurut Provinsi tahun 2014, 2017, 2021 2

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi tahun 2014, 2017, 2021 4

Tabel 1. 3 PDRB Atas Harga Konstan menurut Provinsi 2014, 2017, 2021 (milyar rupiah) 5

Tabel 1. 4 Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi tahun 2014, 2017, 2021 (dalam persen) 6

Tabel 1. 5 Ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini) menurut Provinsi tahun 2014, 2017, 2021 (dalam persen) 8

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel 14

Tabel 4. 1 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman 17

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas 18

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas 18

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas 18

Tabel 4. 5 Uji Signifikan t 19

Tabel 4. 6 Uji Signifikan F 19

Tabel 4. 7 Koefisien Determinasi (R^2) 20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 13

PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA

[1]Lola

Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, PDRB, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel. Data yang digunakan berupa data sekunder dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2014, 2017, dan 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian dianalisis menggunakan *software EViews* 10. Model regresi yang terpilih sebagai model terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan. Sementara itu, PDRB dan tingkat kemiskinan terbukti berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia.

Kata Kunci: Indeks Kebahagiaan, Tingkat Pengangguran, PDRB, Tingkat Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of poverty rates, Gross Regional Domestic Product (GRDP), and income inequality on the Happiness Index in Indonesia. The research employs a quantitative descriptive method using a panel data regression approach. Secondary data covering 33 Indonesian provinces for the years 2014, 2017, and 2021 were obtained from Statistics Indonesia (BPS) and analyzed using EViews 10 software. The Fixed Effect Model (FEM) was selected as the best regression model for this study. The results indicate that poverty rates and income inequality have a negative and insignificant effect on the Happiness Index. Meanwhile, GRDP and poverty rates were found to have a significant impact on the Happiness Index in Indonesia.

Keywords: *Happiness Index, Unemployment Rate, GRDP, Poverty Rate, Income Inequality (Gini Ratio)*

[1] b1011221106@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang terus berkembang, pembahasan mengenai kesejahteraan manusia tidak lagi hanya berfokus pada indikator pertumbuhan ekonomi yang bersifat kuantitatif. Saat ini, konsep kesejahteraan juga mencakup aspek subjektif, seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup. Secara global, semakin banyak negara yang menggunakan indikator alternatif, seperti indeks kebahagiaan dunia yang dipublikaskan dalam *World Happiness Report* untuk menilai tingkat kemajuan masyarakatnya. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pertumbuhan ekonomi saja belum tentu mampu menjamin kesejahteraan yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan laporan tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-81 dunia pada tahun 2017 dan peringkat ke-82 dari 149 negara pada tahun 2021, dengan skor kebahagiaan 5,2 (*World Happiness Report*, 2025). Posisi ini menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan Indonesia masih berada pada kategori menengah dalam pemeringkatan global. Dalam perspektif ekonomi, kebahagiaan masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro terutama pendapatan dan pengangguran, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diikuti oleh peningkatan kebahagiaan apabila belum mampu memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Abounoori & Asgarizadeh, 2013).

PDRB yang tercatat dalam BPS (2025) mengalami peningkatan yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir sedangkan peringkat kebahagiaan Indonesia di tingkat dunia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu, masalah ketimpangan pendapatan, tingkat pangangguran terbuka, dan kemiskinan masih menjadi tantangan utama. Indonesia *Inequality report* 2024 dalam Askar et al., (2024). juga menyoroti tingginya kesenjangan ekonomi, dengan menunjukkan bahwa apabila kekayaan 50 orang terkaya indonesia dibagikan secara merata ke seluruh penganggur, masing-masing hanya akan menerima sekitar US$ 641. Gambaran tersebut menegaskan bahwa ketimpangan ekonomi di Indonesia masih cukup lebar dan berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan.

Selaras dengan penjelasan tersebut, perlu ditinjau perubahan kesejahteraan subjektif masyarakat Indonesia tercatat dalam indeks kebahagiaan pada setiap periode pengukuran. Meskipun perekonomian nasional menunjukkan arah pertumbuhan yang positif, peningkatan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan naiknya tingkat kebahagiaan masyarakat. Oleh karena itu, penyajian data indeks kebahagiaan antarprovinsi menjadi penting guna memperlihatkan dinamika kesejahteraan subjektif dari waktu ke waktu serta mengamati variasi antardaerah yang mungkin berkaitan dengan perbedaan kondisi ekonomi makro. Bahkan, Indeks Kebahagiaan Indonesia hanya bergerak dari 71,49 (2017) menjadi 72,45 (2021) berdasarkan laporan BPS, menunjukkan kenaikan yang sangat kecil meskipun ekonomi mengalami pertumbuhan. (BPS, 2021)

Tabel 1. 1
Indeks Kebahagiaan Indonesia Menurut Provinsi tahun 2014, 2017, 2021

Provinsi	Tahun		
	2014	2017	2021
Aceh	67,48	71,96	71,24
Sumatera Utara	67,65	68,41	70,57
Sumatera Barat	66,79	72,43	71,34
Riau	68,85	71,89	71,80
Jambi	71,10	70,45	75,17
Sumatera Selatan	67,76	71,98	72,37
Bengkulu	67,43	70,61	69,74

Provinsi	Tahun		
	2014	2017	2021
Lampung	67,92	69,51	71,64
Kepulauan Bangka Belitung	68,45	71,75	73,25
Kepulauan Riau	72,42	73,11	74,78
DKI Jakarta	69,21	71,33	70,68
Jawa Barat	67,66	69,58	70,23
Jawa Tengah	67,81	70,92	71,73
DI Yogyakarta	70,77	72,93	71,70
Jawa Timur	68,70	70,77	72,08
Banten	68,24	69,83	68,08
Bali	68,46	72,48	71,44
Nusa Tenggara Barat	69,28	70,70	69,98
Nusa Tenggara Timur	66,22	68,98	70,31
Kalimantan Barat	67,97	70,08	72,49
Kalimantan Tengah	70,01	70,85	73,13
Kalimantan Selatan	70,11	71,99	73,48
Kalimantan Timur	71,45	73,57	73,49
Sulawesi Utara	70,79	73,69	74,96
Sulawesi Tengah	67,92	71,92	74,46
Sulawesi Selatan	69,80	71,91	73,07
Sulawesi Tenggara	68,66	71,22	73,98
Gorontalo	69,28	73,19	74,77
Sulawesi Barat	67,86	70,02	73,46
Maluku	72,12	73,77	76,28
Maluku Utara	70,55	75,68	76,34
Papua Barat	70,45	71,73	74,52
Papua	60,97	67,52	69,87

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan tabel 1.1, Indeks Kebahagiaan Indonesia menunjukkan variasi pola antar provinsi sepanjang periode 2014-2021. Walaupun banyak provinsi mengalami peningkatan skor dari tahun 2014 ke 2017, tidak seluruh daerah mampu mempertahankan kenaikan tersebut pada tahun 2021, yang menandakan adanya perbedaan dinamika kesejahteraan subjektif di berbagai wilayah. Variasi tren tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kebahagiaan tidak secara otomatis berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana faktor-faktor seperti PDRB, tingkat pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan memengaruhi perubahan indeks kebahagiaan di tiap provinsi.

Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan makro ekonomi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah persoalan tingkat pengangguran yang terus menjadi perhatian, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengangguran dan kesejahteraan (Sudarma & Nuraini, 2025). Pengangguran meningkatkan stres dan menurunkan *life satisfaction*, terutama pada kelompok usia produktif yang sangat mengandalkan pekerjaan untuk stabilitas ekonomi dan harga diri (Bakkeli, 2021). BPS mencatat bahwa tingkat pengangguran Indonesia di

tahun 2024 sebesar 5,43% lebih tinggi dibandingkan periode sebelum pandemi (BPS, 2024).

Tabel 1. 2
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi tahun 2014, 2017, 2021

Provinsi	Tahun		
	2014	2017	2021
Aceh	9,02	6,57	6,30
Sumatera Utara	6,23	5,60	6,33
Sumatera Barat	6,50	5,58	6,52
Riau	6,56	6,22	4,42
Jambi	5,08	3,87	5,09
Sumatera Selatan	4,96	4,39	4,98
Bengkulu	3,47	3,74	3,65
Lampung	4,79	4,33	4,69
Kepulauan Bangka Belitung	5,14	3,78	5,03
Kepulauan Riau	6,69	7,16	9,91
DKI Jakarta	8,47	7,14	8,50
Jawa Barat	8,45	8,22	9,82
Jawa Tengah	5,68	4,57	5,95
DI Yogyakarta	3,33	3,02	4,56
Jawa Timur	4,19	4,00	5,74
Banten	9,07	9,28	8,98
Bali	1,90	1,48	5,37
Nusa Tenggara Barat	5,75	3,32	3,01
Nusa Tenggara Timur	3,26	3,27	3,77
Kalimantan Barat	4,04	4,36	5,82
Kalimantan Tengah	3,24	4,23	4,53
Kalimantan Selatan	3,80	4,77	4,95
Kalimantan Timur	7,38	6,91	6,83
Sulawesi Utara	7,54	7,18	7,06
Sulawesi Tengah	3,68	3,81	3,75
Sulawesi Selatan	5,08	5,61	5,72
Sulawesi Tenggara	4,43	3,30	3,92
Gorontalo	4,18	4,28	3,01
Sulawesi Barat	2,08	3,21	3,13
Maluku	10,51	9,29	6,93
Maluku Utara	5,29	5,33	4,71
Papua Barat	5,02	6,49	5,84
Papua	3,44	3,62	3,33

Sumber: BPS (2025)

Berdasarkan tabel 1.2, menunjukkan dinamika tingkat pengangguran terbuka di 33 provinsi Indonesia untuk tahun 2014, 2017, dan 2021. Secara keseluruhan, terlihat bahwa sebagian besar provinsi mengalami perubahan angka TPT yang berfluktuatif sepanjang tiga periode tersebut. Beberapa wilayah, seperti Kepulauan Riau, Jawa Barat, dan Banten tampak konsisten mencatat tingkat pengangguran yang relatif tinggi dibanding provinsi lainnya. Sebaliknya, provinsi seperti Bali, DI Yogyakarta, serta Nusa Tenggara Barat umumnya memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah, meskipun mengalami penigkatan cukup signifikan pada tahun 2021 sebagai dampak pandemi. Pola perubahan ini mencerminkan adanya perbedaan kondisi pasar kerja antarprovinsi yang memengaruhi variasi kesejahteraan dan tingkat kebahagiaan di masing-masing daerah.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi kesejahteraan melalui peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar dan layanan publik (Mulia & Saputra, 2021). PDRB sebagai indikator kemampuan ekonomi suatu wilayah terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat, meskipun dampaknya tidak selalu merata di semua provinsi dan belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan kesejahteraan (Putri, 2023).

Tabel 1. 3
PDRB Atas Harga Konstan menurut Provinsi 2014, 2017, 2021

Provinsi	Tahun		
	2014	2017	2021
Aceh	113.490.000.000.000,00	121.240.980.000.000,00	135.274.040.000.000,00
Sumatera Utara	419.573.000.000.000,00	487.531.230.000.000,00	547.651.820.000.000,00
Sumatera Barat	133.341.000.000.000,00	155.984.360.000.000,00	174.999.890.000.000,00
Riau	447.987.000.000.000,00	470.983.510.000.000,00	506.471.910.000.000,00
Jambi	119.991.000.000.000,00	136.501.710.000.000,00	153.850.630.000.000,00
Sumatera Selatan	243.298.000.000.000,00	281.571.010.000.000,00	326.405.180.000.000,00
Bengkulu	36.207.000.000.000,00	42.073.520.000.000,00	47.853.780.000.000,00
Lampung	189.797.000.000.000,00	220.626.100.000.000,00	246.966.490.000.000,00
Kepulauan Bangka Belitung	44.159.000.000.000,00	49.985.150.000.000,00	55.369.650.000.000,00
Kepulauan Riau	146.325.000.000.000,00	166.081.680.000.000,00	180.952.440.000.000,00
DKI Jakarta	1.373.389.000.000.000,00	1.635.359.150.000.000,00	1.856.000.700.000.000,00
Jawa Barat	1.149.216.000.000.000,00	1.343.662.140.000.000,00	1.507.746.490.000.000,00
Jawa Tengah	764.959.000.000.000,00	893.750.300.000.000,00	997.321.130.000.000,00
DI Yogyakarta	79.536.000.000.000,00	92.300.240.000.000,00	107.372.560.000.000,00
Jawa Timur	1.262.684.000.000.000,00	1.482.299.580.000.000,00	1.668.754.360.000.000,00
Banten	349.351.000.000.000,00	410.137.000.000.000,00	460.952.790.000.000,00
Bali	121.788.000.000.000,00	144.933.310.000.000,00	143.871.680.000.000,00
Nusa Tenggara Barat	73.373.000.000.000,00	94.608.210.000.000,00	95.437.860.000.000,00
Nusa Tenggara Timur	54.108.000.000.000,00	62.725.410.000.000,00	70.540.560.000.000,00
Kalimantan Barat	107.115.000.000.000,00	124.289.170.000.000,00	141.212.040.000.000,00
Kalimantan Tengah	73.725.000.000.000,00	89.544.900.000.000,00	102.481.590.000.000,00
Kalimantan Selatan	106.779.000.000.000,00	121.858.520.000.000,00	135.424.590.000.000,00
Kalimantan Timur	446.029.000.000.000,00	452.741.910.000.000,00	484.439.610.000.000,00

Provinsi	Tahun		
	2014	2017	2021
Sulawesi Utara	66.361.000.000.000,00	79.484.030.000.000,00	91.790.690.000.000,00
Sulawesi Tengah	71.678.000.000.000,00	97.474.860.000.000,00	149.815.860.000.000,00
Sulawesi Selatan	233.988.000.000.000,00	288.814.170.000.000,00	343.395.410.000.000,00
Sulawesi Tenggara	68.292.000.000.000,00	83.001.690.000.000,00	97.275.320.000.000,00
Gorontalo	20.776.000.000.000,00	25.090.130.000.000,00	29.107.910.000.000,00
Sulawesi Barat	24.196.000.000.000,00	29.282.490.000.000,00	32.898.300.000.000,00
Maluku	23.568.000.000.000,00	27.814.050.000.000,00	31.881.230.000.000,00
Maluku Utara	19.209.000.000.000,00	23.210.860.000.000,00	32.738.670.000.000,00
Papua Barat	50.260.000.000.000,00	56.907.960.000.000,00	61.289.400.000.000,00
Papua	121.391.000.000.000,00	148.818.290.000.000,00	158.675.150.000.000,00

Sumber: BPS (2025)

Berdasarkan tabel 1.3, perkembangan PDRB di seluruh provinsi Indonesia pada tahun 2014, 2017, dan 2021. Secara umum, hampir seluruh provinsi mengalami peningkatan nilai PDRB dari tahun ke tahun, yang menunjukkan adanya pertumbuhan kapasitas ekonomi diberbagai daerah. Provinsi dengan nilai PDRB tertinggi secara konsisten adalah Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional. Sementara itu, beberapa provinsi di kawasan Indonesia Timur seperti Maluku, Maluku Utara, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur mencatat nilai yang lebih rendah dibanding wilayah lain, mencerminkan kesenjangan tingkat kemajuan ekonomi antarwilayah. Tren peningkatan yang tidak merata ini menunjukkan adanya disparitas ekonomi antarprovinsi yang dapat berpengaruh terhadap perbedaan tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat di masing-masing daerah.

Kemiskinan menjadi faktor yang menurunkan kesejahteraan masyarakat, karena membatasi akses terhadap kebutuhan dasar dan peluang peningkatan kualitas hidup sehingga menyebabkan kemiskinan berkepanjangan (Fernando & Samsuddin, 2025). Tingkat kemiskinan terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap kebahagiaan, dimana semakin tinggi jumlah penduduk miskin, semakin rendah tingkat kebahagiaan masyarakat. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin berhubungan signifikan negatif dengan indeks kebahagiaan pada level provinsi di Indonesia (Sihombing, 2022). Pola penurunan kemiskinan ini mendukung temuan tersebut yang menyatakan bahwa kemiskinan berhubungan negatif dengan tingkat kebahagiaan. Provinsi dengan tingkat kemiskinan yang rendah cenderung memiliki kualitas hidup dan peluang ekonomi yang lebih baik, sehingga kebahagiaan masyarakat memiliki potensi untuk meningkat. Selain itu Lestari et al., (2022) juga menegaskan bahwa kemiskinan berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup dan kebahagiaan, terutama terkait akses layanan dasar.

Tabel 1. 4
Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi tahun 2014, 2017, 2021 (dalam persen)

Provinsi	Tahun		
	2014	2017	2021
Aceh	16,98	15,92	15,53
Sumatera Utara	9,85	9,28	8,49
Sumatera Barat	6,89	6,75	6,04
Riau	7,99	7,41	7,00

Provinsi	Tahun		
	2014	2017	2021
Jambi	8,39	7,90	7,67
Sumatera Selatan	13,62	13,10	12,79
Bengkulu	17,09	15,59	14,43
Lampung	14,21	13,04	11,67
Kepulauan Bangka Belitung	4,97	5,30	4,67
Kepulauan Riau	6,40	6,13	5,75
DKI Jakarta	4,09	3,78	4,67
Jawa Barat	9,18	7,83	7,97
Jawa Tengah	13,58	12,23	11,25
DI Yogyakarta	14,55	12,36	11,91
Jawa Timur	12,28	11,20	10,59
Banten	5,51	5,59	6,50
Bali	4,76	4,14	4,72
Nusa Tenggara Barat	17,05	15,05	13,83
Nusa Tenggara Timur	19,6	21,38	20,44
Kalimantan Barat	8,07	7,86	6,84
Kalimantan Tengah	6,07	5,26	5,16
Kalimantan Selatan	4,81	4,70	4,56
Kalimantan Timur	6,31	6,08	6,27
Sulawesi Utara	8,26	7,90	7,36
Sulawesi Tengah	13,61	14,22	12,18
Sulawesi Selatan	9,54	9,48	8,53
Sulawesi Tenggara	12,77	11,97	11,74
Gorontalo	17,41	17,14	15,41
Sulawesi Barat	12,05	11,18	11,85
Maluku	18,44	18,29	16,30
Maluku Utara	7,41	6,44	6,38
Papua Barat	26,26	23,12	21,82
Papua	27,8	27,76	27,38

Sumber: BPS (2025)

Berdasarkan Tabel 1.4, bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia disebagian besar provinsi menunjukkan tren penurunan sepanjang tahun 2014-2021. Hampir setiap provinsi mengalami perbaikan kesejahteraan, meski penurunannya juga berfluktuasi. Beberapa provinsi seperti Jawa, Sumatera dan Kalimantan menunjukkan penurunan kemiskinan yang cukup stabil, seperti Kalimantan Barat pada tahun 2014 sebesar 8,07% pada 2021 menjadi 6,84%. Menariknya, beberapa provinsi mengalami kenaikan tingkat kemiskinan di tahun-tahun tertentu, seperti Banten dan DKI Jakarta pada 2021, kemungkinan dipengaruhi oleh dampak ekonomi pandemi COVID-19. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan sangat sensitif terhadap guncangan ekonomi makro.

Provinsi dengan indeks kebahagiaan yang tinggi bukan hanya didorong oleh peningkatan pendapatan, tetapi juga oleh distribusi pendapatan yang lebih merata

(Suprihartining et al., 2023). Ketimpangan pendapatan sangat penting untuk memahami pola dan tingkat yang terjadi di berbagai daerah, karena tingginya tingkat ketimpangan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, memicu ketidakstabilan sosial, memperburuk kualitas hidup masyarakat, serta berpotensi menurunkan tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan masyarakat (Asman et al., 2024). Penelitian lain oleh Nuraini et al., (2024) memperkuat bahwa ketimpangan pendapatan menjadi faktor utama dalam menjelaskan perbedaan tingkat kebahagiaan antarprovinsi di Indonesia.

Tabel 1. 5
Ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini) menurut Provinsi tahun 2014, 2017, 2021 (dalam persen)

Provinsi	Tahun		
	2014	2017	2021
Aceh	0,337	0,329	0,323
Sumatera Utara	0,31	0,335	0,313
Sumatera Barat	0,332	0,312	0,3
Riau	0,379	0,325	0,327
Jambi	0,342	0,334	0,315
Sumatera Selatan	0,381	0,365	0,34
Bengkulu	0,355	0,349	0,321
Lampung	0,331	0,333	0,314
Kepulauan Bangka Belitung	0,295	0,276	0,247
Kepulauan Riau	0,437	0,359	0,339
DKI Jakarta	0,436	0,409	0,411
Jawa Barat	0,398	0,393	0,406
Jawa Tengah	0,388	0,365	0,368
DI Yogyakarta	0,435	0,44	0,436
Jawa Timur	0,403	0,415	0,364
Banten	0,424	0,379	0,363
Bali	0,442	0,379	0,375
Nusa Tenggara Barat	0,391	0,378	0,384
Nusa Tenggara Timur	0,355	0,359	0,339
Kalimantan Barat	0,402	0,329	0,315
Kalimantan Tengah	0,365	0,327	0,32
Kalimantan Selatan	0,326	0,347	0,325
Kalimantan Timur	0,361	0,333	0,331
Sulawesi Utara	0,436	0,394	0,359
Sulawesi Tengah	0,352	0,345	0,326
Sulawesi Selatan	0,448	0,429	0,377
Sulawesi Tenggara	0,399	0,404	0,394
Gorontalo	0,453	0,405	0,409
Sulawesi Barat	0,378	0,339	0,366
Maluku	0,33	0,321	0,316

Provinsi	Tahun		
	2014	2017	2021
Maluku Utara	0,322	0,33	0,278
Papua Barat	0,405	0,387	0,374
Papua	0,459	0,398	0,396

Sumber: BPS (2025)

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di sebagian besar provinsi Indonesia cenderung mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga 2021. Provinsi seperti Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Barat, dan Sumatera Barat terlihat mengalami penurunan rasio gini yang cukup stabil, mengindikasikan membaiknya pemerataan pendapatan di wilayah tersebut. Perubahan rasio gini juga menunjukkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi regional. Provinsi-provinsi di kawasan timur indonesia seperti Papua dan Papua Barat masih berada pada tingkat ketimpangan yang cukup tinggi, meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021. Sementara itu, provinsi di Jawa dan Sumatera menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil.

Permasalahan utama yang muncul adalah apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi benar-benar berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan penduduk. Pertanyaan yang sama juga berlaku bagi penurunan tingkat pengangguran, pengurangan angka kemiskinan, apakah seluruh perubahan tersebut secara nyata berdampak pada kebahagiaan masyarakat. Di sinilah tantangannya muncul, yaitu adanya ketidakpastian dalam keterkaitan antara indikator-indikator makro ekonomi dan tingkat kebahagiaan, ditambah dengan perbedaan kondisi antardaerah di Indonesia. Selain itu, Furwanti et al. (2021) juga menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berkorelasi negatif dengan kebahagiaan, meskipun faktor sosial-budaya turut memberi pengaruh penting.

Meskipun penelitian sebelumnya memberikan dasar penting, masih terdapat beberapa celah yang perlu ditangani. Pertama, beberapa studi menguji PDRB, penganguran, dan ketimpangan secara bersamaan, tetapi belum banyak yang memasukkan kemiskinan sebagai variabel khusus, padahal kemiskinan berkaitan langsung dengan kesejahteraan. Kedua, penelitian yang menganalisis keempat variabel (pengangguran, PDRB, kemiskinan, dan ketimpangan) dalam satu model kuantitatif masih terbatas. Ketiga, variasi antarprovinsi serta perubahan pascapandemi belum banyak dibahas secara mendalam.

Urgensi penelitian ini adalah pemerintah kini mengakui kesejahteraan sebagai indikator pembangunan yang melengkapi PDB, selaras dengan arah kebijakan nasional dan target yang ditetapkan dalam SDGs ketiga, yaitu *Good Health and Well-being* atau kehidupan sehat dan sejahtera. Namun, berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kebahagiaan, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor ekonomi yang memengaruhinya. Selain itu, persoalan makro seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan yang masih tinggi mengindikasikan bahwa hasil pembangunan belum sepenuhnya tercermin dalam kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menghadirkan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai peran variabel ekonomi makro terhadap kebahagiaan di Indonesia serta mendukung perumusan kebijakan yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Penelitian sebelumnya, variabel kemiskinan sering diabaikan atau hanya ditempatkan sebagai variabel kontrol. Selain itu, banyak model analisis yang masih terbatas pada dua atau tiga variabel ekonomi makro seperti PDRB dan tingkat pengangguran tanpa menguji secara bersamaaan keempat faktor utama, yaitu pengangguran, PDRB, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan.